



Pendiri

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP

DEWAN PEMBINA

Ketua Sekolah Tinggi Guru Huria

Pdt. Manaek Simanungkalit,

S. Th, M. Pd. K

Wakil Ketua I Bid. Akademik

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Ketua UPPM

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Dewan Redaksi

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M. Th

Pdt. Haposan Cornelius Sinaga, M.A

Pemimpin Redaksi

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Design dan Layout

CGr. Jeremia R. Hasibuan, S. Pd

Sirkulasi

Fransiska Simanungkalit, S. Pd

Pebriyan Simanungkalit, S. Pd

Alamat Redaksi

Komp. Seminarium Sipoholon,

Desa Simanungkalit, Kec.

Sipoholon,

Kab. Tapanuli Utara

Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

Diterbitkan Oleh

SEKOLAH TINGGI GURU HURIA HKBP SIPOHOLON

Komp. Seminarium Sipoholon, Desa Simanungkalit, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli
Utara – Sumatera Utara - Indonesia, 22452

Email. stghhkbp01@gmail.com Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

OBITUARI L. I. NOMMENSEN: DI SIGUMPAR DIA MENGAKHIRI PERTANDINGAN

Dian Purba¹

IAKN TARUTUNG

purbadian@gmail.com

1. Pendahuluan

Pada akhirnya, Rura Silindung harus ditinggalkan. Wilayah pionir penyebaran Injil di Tanah Batak ini sudah dianggap terbangun dengan baik. Penginjilan di sini sudah berjalan lembut dan tenang; tidak lagi seperti saat awal Nommensen tiba. Nommensen memilih Toba sebagai ladang penginjilan berikutnya. Dia meninggalkan Silindung pada 1885 setelah 23 tahun berada di sana.²

Sebelum menetap di Sigumpar, Nommensen tinggal di perahu kecil, kemudian di gubuk penduduk yang ada di tepi danau. Dari sinilah dia menyusuri pantai dan menjalin hubungan dengan penduduk. Nommensen menggambarkan wilayah itu dengan: kondisi yang paling buruk masih terjadi pada saat itu. Pembunuhan dan segala bentuk kekerasan kerap terjadi; kanibalisme masih umum terjadi; pembajakan demikian marak di danau; perampokan sangat lajim terjadi; demikian juga penjualan budak.³

Lalu, Nommensen terlibat dalam memutus pertarungan dua pihak yang bersengketa tentang tanah. Pertarungan itu sudah berlangsung lama namun belum juga berhasil menemukan kata akhir. Mereka memutuskan menjumpai Nommensen. Nommensen mengusulkan supaya tanah itu dijual kepadanya. Kedua pihak menyetujui usul tersebut. Selain mendapatkan tanah, Nommensen diberikan rumah besar sebagai tambahan. Nommensen juga terlibat aktif dalam pembebasan seorang gadis yang diikat pada tiang rumah dan hampir mati. Setelah dibebaskan, gadis tersebut dikembalikan kepada orangtuanya.⁴

Jumlah penduduk Sigumpar saat Nommensen tiba di sana diperkirakan sekitar 15.000 jiwa. Jumlah ini menempatkan Sigumpar menjadi daerah terpadat penduduknya di Toba, selain Balige dan Laguboti. Terdapat 85 desa di Sigumpar.⁵ Tahun 1917, Sigumpar menempati jumlah orang Kristen terbesar ketiga di Toba

¹ Dian Purba, MA, Dosen IAKN Tarutung.

² Tahun 1873 misionaris Heine, Johannsen dan Mohri telah melakukan upaya perintisan ke daerah Toba. Namun mereka tidak berhasil. Tahun 1882, misionaris Pilgram dan Kessel berhasil membaptis orang Toba pertama yang menjadi Kristen. Daerah Laguboti sudah menjadi pos zending kedua setelah Balige saat ia tiba di tempat ini. Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen, pionier en ephorus der Battakzending*, (Bredée: Geraadpleegd, 1919), 24-25; 27.

³ Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 27-28.

⁴ Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 28-29.

⁵ Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 28.

setelah Balige dan Laguboti. Jumlah orang Kristen di Balige sebanyak 9286 orang, Laguboti 7.713 orang dan Sigumpar 5.829 orang.⁶

Bagi Nommensen, penyebaran Injil mesti digelorakan sedemikian rupa karena dia melihat potensi Toba untuk menerima Injil begitu besar. Nommensen mengatakan: waktu bagi agama lama dan kondisi lama tidak dapat dipertahankan lagi; waktu mereka sudah habis. Nommensen, sesungguhnya, memandang agama dan kondisi lama itu mesti berakhir karena ada paham Islam yang sudah berada di pintu gerbang Toba. Nommensen memandang itu sebagai bahaya besar. Namun, Nommensen pantas bahagia. Dia bersukacita ketika dia melihat "orang kafir sudah berada di kaki Kristus"; orang Toba tampak bersedia membuang berhala mereka dan menyerahkan diri mereka kepada Kristus melalui baptisan. Dan itulah yang terjadi. Nommensen bersedia membaptis mereka meskipun pemahaman mereka mengenai Injil masih belum dalam.⁷



L. I. Nommensen di Sigumpar.

Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen, pionier en ephorus der Battakzending* (1919: 25).

Demikianlah wilayah sedemikian luas dengan penduduk yang padat membuat Nommensen, mau tidak mau, mesti menerapkan pola aktivitas saban hari: makan sedikit dan tidur sedikit. Tidur sedikit menggambarkan luasnya dan beratnya lahan pelayanan. Sementara makan sedikit menunjukkan kondisi ekonomi orang Toba saat itu. Satu-satunya stimulan yang melekat padanya untuk menemani aktivitas setiap hari adalah kopi hitam kental. Dan meneguk satu dosis kina bila kopi tak sanggup lagi mengusir segala keletihan badan.⁸

Setelah bekerja selama sekitar dua dekade, Nommensen melihat benih yang ditanam selama ini sudah berbuah. Di hari Minggu, tidak ada seorang pun

⁶ Data jumlah orang Kristen tahun 1917 di semua wilayah zending Batak dirinci di *Immanuel No. 12 Taoona* 29, Minggu, 24 Maart 1918, 47.

⁷ Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 29-30.

⁸ Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 28.

terlihat di ladang, termasuk kaum “pagan”. Demikian juga para pemuda dengan riang menyanyikan lagu-lagu Kristen. Dan yang paling utama: gereja selalu penuh di setiap ibadah Minggu.⁹

2. Apa yang Membuat Nommensen Dicintai?

Apa kehebatan Nommensen? Tanya Warneck di obituari yang ditulisnya di majalah bulanan *zending*.¹⁰ Warneck membutuhkan berhalaman-halaman memaparkan alasan kenapa begitu banyak orang mencintai Nommensen. Mari kita urutkan: sikapnya sederhana dan rendah hati; ia menunjukkan dirinya melalui karyanya; setiap orang merasa cinta yang diberikannya berbalas sempurna dari semua gerak tubuhnya; dia memahami seni menangani penderitaan manusia dan memberikan solusi untuk itu; dia sedemikian menarik dan penuh simpati tulus; di kesibukan yang menggunung dengan pekerjaan misi, dia selalu punya waktu untuk orang lain dan menunjukkan minat pada hal-hal terkecil kepada orang yang dia datangi. Warneck begitu terkesan dengan kunjungan rutin Nommensen ke rumah jemaat yang sakit. “Oh, betapa bersyukur kami ketika penolong yang ramah itu datang,” tulis Warneck. Nommensen membenamkan dirinya dan urusan tentang dirinya sendiri sedemikian dalam hingga setiap orang mengenalnya sebagai seseorang yang tidak memiliki dirinya sendiri. Dirinya menjadi bagian dari diri orang lain. Ia juga tak pernah menunjukkan kesedihannya, bahkan ketika putra kesayangannya meninggal karena dibunuh. Nommensen seorang pendengar yang baik. Dia mendengarkan segalanya sebelum menjatuhkan keputusan. Inilah, menurut Warneck, kualitas Nommensen. Inilah yang dilihat oleh orang-orang di sekelilingnya.¹¹

Selain itu, di antara semua misionaris, Nommensenlah yang paling fasih berbahasa Batak. Hal yang mesti disebut kemudian adalah dia terlatih dengan pekerjaan-pekerjaan praktis: dia pernah memperbaiki mesin jahit satu kepala suku di Toba; memperbaiki harmonium; mengajari penduduk fotografi; memperbaiki perahu yang rusak; memperbaiki jam; menjinakkan kuda ganas; mencabut gigi; bahkan membantu persalinan.¹²

3. Kotbah-kotbah Terakhir

Dua bulan sebelum meninggal, Nommensen melakukan kunjungan ke gereja-gereja *pagaran*-nya Gereja Sigumpar. Sesungguhnya ini mengejutkan Pendeta M. Siregar, yang menulis cerita ini di *Immanuel No. 26*, 30 Juni 1918.

⁹ Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 34.

¹⁰ Saat Warneck tiba di Silindung tahun 1892, Nommensen sudah berada di Toba. *De Rijnsche zending; tijdschrift ter bevordering van het christendom in Nederlandsch Indië*, jrg 49, 1918, 1918, 59.

¹¹ *De Rijnsche zending*, 1918, 59-60.

¹² Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 34.

Dalam dua tahun, kesehatan Nommensen demikian menurun sehingga hampir-hampir dia tak pernah lagi mengunjungi gereja-gereja di Sigumpar. Saat Nommensen masih sehat, dia rutin mengunjungi gereja-gereja tersebut setiap hari Minggu. Di kotbah terakhirnya di kunjungan terakhirnya tersebut, Nommensen berkotbah tentang *Panggalmei radja di Sisangkak*, orang yang membunuh Munson dan Lyman di tahun 1834. Nommensen juga mengkotbahkan tema yang sama di pertemuan terakhirnya di rapat para pendeta di Laguboti.¹³

Pada 9 April 1918, sebulan sebelum meninggal, Nommensen datang dari Toba ke Pearaja untuk menjumpai Asisten Residen Tapanuli. Nommensen membicarakan “*na ringkot di sude huria na di tano Batak*”. Atas permintaan zendenling Marcks, Nommensen tinggal di Tarutung selama enam hari. Tentu tujuan Tuan Marcks menahan Nommensen tinggal lebih lama, tak lain tak bukan, supaya Nommensen berkotbah di Pearaja di hari Minggu, 14 April 1918.

Sementara itu, pengkotbah sudah ditentukan di hari itu, yakni Pendeta Willij Sinaga, dari gereja *pagaran* Sait Ni Huta. Pendeta Willij mengalah. Dia memutuskan menjumpai Nommensen dan memberitahukannya jadwal pengkotbah yang sudah ditetapkan. “*Ndang pola sundat dohot ho mordjamita, alai padjempek ma djamitam,*” jawab Nommensen kepada Pendeta Willij. Maka, demikianlah yang terjadi. Ibadah hari itu dilayani oleh dua pengkotbah.¹⁴

Di kotbahnya Nommensen meminta jemaat Pearaja memadukan *mandjaha dohot marende* (membaca lalu menyanyi) setelah selesai makan. Nommensen mengirim pesan sangat kuat di kotbahnya: *Ganup halak Kristen na ringgas mandjaha dohot marende dung sun mangan, ndang tagamon talu bahenon ni Sibolis i.*”

Lalu, Nommensen berkotbah tentang kerajaan Allah menggunakan perumpaan seorang janda dan anaknya. Janda itu hanya punya anak satu. Setelah dewasa anaknya memutuskan pergi merantau. Setelah bertahun-tahun di rantau, tak ada seutas kabar pun dari anaknya. Janda itu memutuskan mengirim surat. Di suratnya dia memberitahu betapa susah kehidupan di kampung: susah menutupi kebutuhan sehari-hari, susah pula membeli pakaian baru. Anaknya pun membalas surat ibunya: *Pos ma roham ale inang! Sai sarihononku do balandjom.*” Di dalam

¹³ M. Siregar, “Djamita porpudi”. *Immanuel No. 26 Taonna* 29, 30 Juni 1918, 102-103.

¹⁴ Pendeta Willij Sinaga menulis semacam obituari kepada Nommensen di majalah *Immanuel*, 21 Juli 1918. Pendeta Willij adalah pendeta di gereja *pagaran* Sait Ni Huta. Willij demikian terkesan dengan ketidakkenallelahan Nommensen memberitakan Injil. Willij menggambarkan Nommensen sebagai *na so morpansadian arian dohot borngin humophop barita na uli*. Willij menggambarkan Nommensen sebagai seorang yang sangat ramah, sangat menghargai waktu, dan tidak pernah mengeluh: *Diporhaseang ompu i do sude ari, ai masidjaloan do dibahen angka tingki. Ndang dung dihatahon ompu i tu halak na niangkupanna: Nunga lodja ahu. Sude diangkupi djala dialusi mangihuthon tingkina be*. Willij Sinaga, “Pangebation porpudi ni ompu i, Tuan Ephorus Dr. Theol. L. I. Noemmensen, tu huria na pardjolo pinaodjakna di tano Batak, i ma huria Pearadja.” *Immanuel No. 29 Taonna* 28, Minggu, 21 Juli 1918, 114-115.

surat itu disertakan pula uang. Namun, betapa malang si janda itu. Dia baru sadar saat hendak membelajakannya: uang yang ada di dalam surat anaknya selama ini bukanlah uang asli, melainkan hanya gambar uang. “*Songon i ma godang halak Kristen na mangalului haradjaon, morsangap djala mamora nasida di tano on, alai ndang tarbahensa i mangaithon hangoluan sogot.*”

4. Mengakhiri Pertandingan

Tahun 1901, putra Nommensen, Christian, meninggal di daerah Sibolga karena dibunuh oleh lima orang kuli Tionghoa. Nommensen demikian terpukul. Namun, Nommensen masih bisa mengunjungi para pembunuh putranya di penjara dan berbicara kepada mereka tentang pengampunan dosa mereka di dalam darah Kristus. Delapan tahun kemudian, 1909, dia ditinggal oleh istrinya, Christine Harder. Nommensen sangat menderita karenanya. Tahun 1916, duka Nommensen semakin dalam. Putranya Nataniel meninggal dalam Perang Dunia I.¹⁵ Kepada putrinya dia menumpahkan kesedihannya dalam sepucuk surat,

“Sekarang Tuhan telah membiarkan peluru musuh mengenai Natanael anakku. Saya harus berasumsi bahwa kematian lebih baik baginya daripada kehidupan di dunia ini. Tuhan punya rencanaNya sendiri. Apa yang Tuhan lakukan dan ijinakan selalu berakhir dengan baik. Tuhan menghendaki agar Natanael mati muda. Terpujilah nama Tuhan.” Demikian bertubi duka itu menghampiri Nommensen. Seberapa besar duka ini mempengaruhi kesehatan Nommensen di kemudian hari?

5. Seminggu sebelum meninggal, 18 Mei 1918¹⁶

Setiap orang pagi itu bangun pukul empat. Semua sudah siap untuk berangkat ke Pangururan Samosir. Terompet pun mulai dibunyikan. Demikian juga *sarune*, seruling, dan tambor. Saat itu tepat hari Pentakosta. Gereja yang baru dibuka di Pangururan akan diresmikan keesokan harinya. Ada sekitar 80 orang yang berangkat. Mereka adalah guru dan murid Sikola Tukang Laguboti.¹⁷ Mereka

¹⁵ Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 34.

¹⁶ Arsenius Lumbantobing, *Administrateur* majalah *Immanuel*, membuat laporan panjang hari-hari terakhir menjelang Nommensen meninggal dunia. Arsenius Lumbantobing menyingkat namanya di laporan tersebut menjadi A. Lt. Kisah tentang hari-hari terakhir Nommensen diambil dari A. Lt., “Pangebation ni ompu I Tuan Ephorus Dr. theol. I.L. Nommensen rap dohot hami angka na di sikola industrie dohot na di pangarongkoman Laguboti tu Pangururan, na di pulo Samosir.” *Immanuel No. 25 Taonna 29*, 23 Juni 1918. Semua nomor edisi ini, sebanyak empat halaman, diisi oleh laporan tersebut.

¹⁷ Sekolah tukang yang pada awalnya disebut *Industrieschule* (Sikola Hapandean atau Sekolah Industri) didirikan tahun 1900 di Narumonda. G. Pohlig tercatat sebagai salah satu guru pertamanya sekaligus mengepalai sekolah tersebut. Sekolah ini digabung bersama Sekolah Anak Raja. Pada tahun 1907, setelah Sekolah Anak Raja dialihkan menjadi Seminari, sekolah tukang dipindahkan ke Laguboti. Sekolah ini dilengkapi dengan bengkel latihan dan produksi, meliputi pertukangan kayu, pengolahan logam, percetakan, penjilidan, dan pertukangan jam. Tak mudah bagi sekolah ini mempertahankan identitasnya karena banyak orang Batak saat itu tidak ingin

berbaris di halaman sekolah. Di rombongan itu juga sudah ada Kepala Sikola Tukang, Von Eigen.

Rombongan kemudian berjalan berbaris menuju Balige diiringi alunan musik. Sementara itu, Nommensen diantar oleh anaknya, J. Nommensen, menggunakan bendi. Pukul 6.30 mereka meninggalkan Balige. Mereka menggunakan dua kapal. Satu kapal bernama "Tole". Sekitar pukul 10, ketika kapal melewati daerah Harian, mereka menyantap sarapan pagi. Mereka tiba di Pangururan sekitar pukul 5 sore. Mereka disambut sangat meriah. Salah seorang yang ikut di antara penyambut itu adalah *Controleur* Samosir. Dari pantai Pangururan, mereka berjalan sembari memainkan musik ke *pargodungan* (komplek gereja) zendeling F. Eigenbrod. Di malam harinya Tuan *Controleur* menjamu Nommensen, Von Eigen dan Eigenbrod ke rumah dinas. Sementara rombongan lain beristirahat di *pargodungan*. Setelah jamuan makan selesai, di tengah hujan yang sangat deras, rombongan Nommensen pulang ke rumah Eigenbrod.

Tiba-tiba, pukul setengah dua pagi, datang berita kepada rombongan: Nommensen sakit parah. Arsenius Lumbantobing, *administrateur* majalah *Immanuel*, mendatangi Nommensen pukul tujuh pagi. "*Sahit aha do, ompung?*"¹⁸ "*Sahit pusu-pusu,*"¹⁹ jawab Nommensen. Nommensen menderita sakit kram jantung yang parah dan sesak napas. Arsenius memerlukan mencari informasi tambahan dari Eigenbrod tentang kesehatan Nommensen. Eigenbrod berkata, "*Dung disungguli ibana hami naborngin, hapogan hami mandapothon ibana; hape nunga songon na laho mate ompu i hudapot hami.*"²⁰ Setelah Eigenbrod berada di sampingnya, Nommensen berkata, "*Ra alapon ni Tuhanta ma ahu! Buat*

menjadi tukang melainkan menjadi pegawai pemerintah. Terlebih setelah Pohlig kembali ke Jerman tahun 1915, sekolah ini seakan mati segan hidup tak mau. Pengganti Pogli, Von Eigen, berhasil membangkitkan kembali sekolah ini. Eigen bukanlah seorang guru yang mengerti teori ilmu teknik. Ia hanyalah seorang tukang sehingga yang diajarkannya adalah keterampilan teknis bertukang tanpa didukung teori yang memadai. Lihat Jan Arintonang. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis-teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zending (Khususnya RMG) di Bidang Pendidikan, 1861-1940*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988, 219; 355. Syarat masuk ke Sikola Tukang Laguboti: berusia 15-17 tahun saat mendaftar; sudah lulus dari "*sikola metmet*" dan sudah "*manopoti haporseaon*"; membawa surat keterangan berkelakuan baik dari pendeta gereja asal calon murid (*surat panindangion taringot tu hadengganon sian tuan panditana*); mengikuti ujian masuk. Uang sekolah setiap bulan sebesar f2,50 (sudah termasuk uang makan). Lama bersekolah adalah empat tahun. Setiap lulusan mendapatkan sertifikat diploma. Sikola Tukang melakukan penerimaan murid baru sekali dua tahun. (Sebelum penerimaan masuk dilaksanakan, *Immanuel* rutin memberitakan informasi sekolah ini di rubrik "Tingting". Lihat *Immanuel No. 10 Taonna 28*, 4 Maart 1917.

¹⁸ Ompung sakit apa?

¹⁹ Sakit jantung.

²⁰ Setelah kami dibangunkan tadi malam oleh Ompu (Nommensen), cepat-cepat kami ke tempat tidurnya. Kami melihat Ompu sudah seperti seakan-akan hendak meninggal.

ma Kampferspiritus, bahen ma i anggoonku! Buat ma aek nasa on godang, tetteknon ma tu si ubat Arsenic 3 tetek asa huinum ..."²¹

Berita itu menggemparkan Pangururan. Betapa tidak, Nommensen semestinya berkotbah dan memimpin peresmian gereja itu. Alhasil Eigenbrod menggantikan Nommensen. Pesta itu tidak diadakan di gereja yang hendak diresmikan karena tidak muat menampung ribuan orang. Peresmian itu diselenggarakan di pasar Pangururan. Mereka bersedih karena Nommensen tidak ada di antara mereka, alasan sesungguhnya mereka datang ke acara itu.

Segera berita itu dikawatkan ke putranya, J. Nommensen, di Sigumpar, dan kepada Winkler di Pearaja. Pemerintah di Balige memberikan kapal Wilhelmina untuk menjemput Nommensen ke Pangururan. Tim penjemput tiba di Pangururan pukul sembilan malam pada 20 Mei. Keesokan harinya mereka meninggalkan Pangururan pukul 10 pagi menuju Sigumpar.

Selepas dari Samosir, Nommensen tampak sedikit membaik. Dia masih berjalan ringan ke tepi danau kemudian berjalan kembali ke rumah. Namun, pada Rabu malam, 22 Mei, kram jantung dan sesak nafasnya kembali kambuh. Nommensen tahu: panggilan Sang Pencipta sudah demikian dekat. Dia masih menyempatkan diri pergi ke meja kerjanya dan membereskan barang-barang di atasnya. Dia juga mencatat lagu-lagu yang harus dihafal oleh cucu-cucunya.²²

Kamis pagi hari, 23 Mei 1918, Nommensen menghembuskan nafas terakhir di Sigumpar pada usia 84 tahun tiga bulan tujuh hari. Malam itu juga berita tentang kematiannya diberitakan melalui telegram ke segala penjuru.²³

24 Mei 1918, jam masih menunjukkan pukul delapan pagi, namun berjibun penduduk memadati rumah Nommensen.²⁴ Mereka datang dari segala penjuru: Silindung, Humbang, Sibolga, Pahae, Samosir, dan Simalungun. Demikian ramainya yang hendak melihat wajahnya untuk terakhir kali hingga tamu yang baru datang tidak bisa lagi menembus keramaian. Asisten Demang Pilemon memerlukan mengerahkan pasukannya menjaga suasana. Sementara itu para pendeta dan guru berdiri di samping jenazah. Sementara itu, gereja sudah dihias dengan *maremare* dan bunga-bunga lainnya. Demikian juga dengan tanah kuburan sudah digali. Sebelum dimakamkan, Nommensen dibawa ke gereja. Peti mati Nommensen dibuat oleh Von Eigen, Kepala Sikola Tukang Laguboti.²⁵

²¹ "Barangkali Tuhan akan memanggilku malam ini. Ambilkannya *Kampferspiritus* untuk saya hirup. Kemudian sediakan air dan teteskan ke dalam tiga tetes Arsenic. Aku akan meminumnya.

²² Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen*, 35.

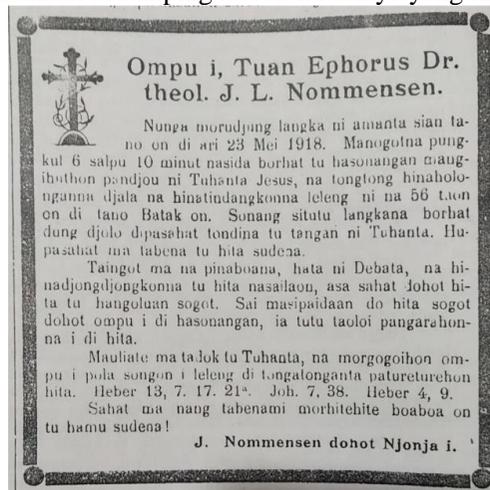
²³ *Immanuel No. 24 Taoona 29*, Minggu, 16 Juni 1918, 93-94.

²⁴ Arsenius Lumbantobing menggambar keramaian itu: "*Manang ise naung hea mornida onan Balige manang onan pasar Tarutung, lobi dope sian i torop ni djolma na disi, torop ni djolma na ro. Silompit dope torop ni djolma sian udju na di pesta Sere ni ompu i di taon 1911 i.*" *Immanuel No. 24 Taoona 29*, Minggu, 16 Juni 1918, 94.

²⁵ *Immanuel No. 24 Taoona 29*, Minggu, 16 Juni 1918, 94.

Nyanyian tak berhenti berkumandang: “*Sonang ma modom*”; “*Di dia adian*”; “*Di surgo hasonangan i*”; “*Sai beta ma tondingku*”. Rombongan *parsarune* dari Toba dan Uluan yang dikomandoi E.O. Kappner, mengisi ruang-ruang kesedihan setiap orang. Di gereja, W. Metzler dan Kessel menyampaikan kotbah. Kessel mengkotbahkan 2 Tim. 4: 7-8.²⁶ Kessel menyampaikan kata-kata terakhirnya: “*Nunga dialohon ompu i poraloan na denggan ni haporseaon morhitehite hata ni Debata, na tarida sian mulana di Sait ni huta ro di na morudjung langkana, nuaeng mandjalo ma ibana di tumpal hangoluan i.*” Sementara itu Metzler menjadikan Ibrani 13: 7-8²⁷ sebagai kotbah terakhirnya untuk Nommensen. Kata-kata terakhirnya untuk Nommensen: “*Paneahon ni ompu i di dirina humophop bangso Batak, haporseaonna, holong dohot lambas ni rohana, benget ni rohana dohot haringgasonna. Antong tama tiruonta djala taoloi hata ni Debata na binaritaonna.*”²⁸

Nommensen mengabdikan hidupnya selama 56 tahun di Tanah Batak. Nommensen dimakamkan di samping kuburan istrinya yang meninggal 1909.²⁹



Wartamerta Nommensen di *Immanuel No. 22 Taonna 29*, Minggu, 2 Juni 1918

²⁶ Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.

²⁷ Ingat bagaimana mereka hidup dan bagaimana mereka mati, dan usahakanlah untuk beriman kepada Tuhan seperti mereka. Yesus Kristus tetap sama, kemarin, sekarang, dan selamlamanya.

²⁸ *Immanuel No. 24 Taonna 29*, Minggu, 16 Juni 1918, 94.

²⁹ *Immanuel No. 24 Taonna 29*, Minggu, 16 Juni 1918, 94; Scharten, C.Th. *Ludwig I. Nommensen, pionier en ephorus der Battakzending*. Bredée: Geraadpleegd, 1919, 35.

6. Empat Belas Tahun Kemudian³⁰

Selasa, 27 Desember 1932. Matahari pagi memancarkan sinar keemasannya di atas Lembah Silindung. Ratusan orang Batak berkumpul untuk menyaksikan peresmian Tugu Nommensen di kompleks Nommensen-MULO School. Hadir juga putra Nommensen, juga putrinya, Nyonya Brinkschmidt. Beberapa wartawan dan fotografer pun sudah hadir.

Gemengde Koor, paduan suara gabungan jemaat Kristen Pearaja, membuka acara. Kemudian, Ephorus Ds. P. Landgrebe maju ke podium dan menyampaikan pidatonya.

“Tuan Residen yang terhormat, hadirin yang terhormat. Selamat datang kepada Anda semua yang telah menanggapi undangan kami hari ini. Pada hari ini saya akan meresmikan monumen ini untuk mengenang seorang pria yang namanya akan tetap terkait erat dengan orang Batak; pria yang selalu dilihat oleh para misionaris dengan rasa hormat dan kekaguman yang paling dalam; pria yang dianggap sebagai ayah oleh orang-orang; Ia dihormati dan dicintai; seorang pria hebat yang tidak berarti apa-apa bagi dirinya sendiri selain kepada umatnya.

Ia dikarunia Tuhan keajaiban di dalam dirinya. Ia berkarya bukan untuk dunia, tetapi untuk kerajaan Allah. Seorang pria bijaksana dan penuh perhitungan, namun begitu saleh dan setia. Seorang laki-laki yang sejak awal memiliki wawasan jauh untuk mengkriskan Batak.

Semoga tugu ini mengingatkan kita, mengingatkan setiap orang Batak, bahwa Nommensen membawa yang terbaik ke Tanah Batak, yaitu Injil. Ini adalah pengingat bagi kita semua untuk memberikan kepada Tuhan terlebih dahulu segala kemuliaan yang menjadi hak-Nya.”

Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan Ketua Panitia Pendirian Tugu, Goeroe Rihard Simandjoentak, yang juga guru di H.I.S. Naroemonda. “Dari seluruh penjuru dunia kita berkumpul untuk bersukacita di hari istimewa ini. Dr. Nommensen bisa disebut sebagai Rasul orang Batak yang membawa kita keluar dari kegelapan menuju terang,” ucap Goeroe Rihard. Tugu Nommensen dirancang oleh Kuhn, pematung dari Jerman. Ia sendiri mengawasi pembangunannya. Kemudian peresmian tugu dilakukan. Kain yang menutupi tugu dilepas. Terletak di dataran tinggi, Tugu Nommensen menatap lembut Rura Silindung.

Acara dilanjutkan dengan kata sambutan dari beberapa orang misionaris. Samuel Panggabean memberikan sambutan mewakili Pandita Batak. ““Wajahnya, hatinya, dan karyanya diketahui oleh kita semua. Selama lebih dari 50 tahun, Toean Nommensen telah bekerja di antara kita dan telah membawa orang Batak maju secara spiritual dan sosial,” ujarnya.

Acara ditutup dengan nyanyian dari Gemengde Koor.

³⁰ Diambil dari *De Sumatra Post*, 31 Desember 1932; *Deli Courant*, 3 Januari 1933.

Daftar Pustaka

Aritonang, Jan. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988

De Rijnsche zending; tijdschrift ter bevordering van het christendom in Nederlandsch Indië, jrg 49, 1918

Scharten, *Ludwig I. Nommensen, pionier en ephorus der Battakzending*, (Bredée: Geraadpleegd, 1919)

Majalah

Immanuel No. 10 Taonna 28, 4 Maart 1917.

Immanuel No. 12 Taoona 29, 24 Maart 1918.

Immanuel No. 24 Taoona 29, 16 Juni 1918

Immanuel No. 25 Taonna 29, 23 Juni 1918.

Immanuel No. 26 Taonna 29, 30 Juni 1918

Immanuel No. 29 Taonna 28, 21 Juli 1918

Koran

De Sumatra Post, 31 Desember 1932

Deli Courant, 3 Januari 1933.